



Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMP Negeri 2 Suppa

Counseling on Reproductive Health in Adolescents at SMP Negeri 2 Suppa

Arlina Muhtar^{1*}, Habil Harum², Mega Ayu Lestari Totok³

¹Program Studi Profesi Ners, STIKES Baramuli, Pinrang, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Baramuli, Pinrang, Indonesia

³Program Studi Keperawatan, STIKES Baramuli, Pinrang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arlinafr@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 25 Maret 2026;

Diterima: 29 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

Keywords: *Adolescents; Education; Health Promotion; Knowledge; Reproductive Health.*

Abstract. *Adolescence is an important transitional period characterized by the maturity of the reproductive organs. In coastal areas such as Suppa District, lack of access to scientific information increases the risk of inappropriate sexual behavior among adolescents. The PkM aims to increase students' understanding of reproductive anatomy and physiology, provide prevention education related to sexually transmitted diseases, early pregnancy, promiscuity, and encourage the implementation of a clean and healthy lifestyle. The target of this activity was students in grades VIII and IX of SMP Negeri 2 Suppa, Pinrang Regency, South Sulawesi Province, with the number of participants reaching 60 people. The implementation method was carried out with an active participatory approach, including filling out a pre-test questionnaire, delivering material through interactive lectures with the help of multimedia presentation slides and booklets, Focus Group Discussion to overcome participants' awkwardness, and ending with filling out a post-test. The success of the program was evaluated based on knowledge improvement through a structured questionnaire instrument. The results of the evaluation showed a significant increase in the average student understanding by 45.0%, from the average pre-test score of 43.3% to 88.3% in the post-test. The highest increase in knowledge was recorded in the STD prevention and promiscuity categories, from 35.0% to 85.0%. This activity has proven effective in improving students' objective medical understanding and correcting false myths in society. As a further tactical step, it is recommended that schools activate School Health Unit in collaboration with local health centers and form peer counselors guided by BK teachers to maintain the sustainability of the positive impact of the program.*

Abstrak. *Adolescence is a critical developmental stage marked by reproductive maturation. In coastal areas such as Suppa District, limited access to scientific information increases adolescents' vulnerability to risky sexual behavior. This community service program aimed to improve students' knowledge of reproductive anatomy and physiology, sexually transmitted disease (STD) prevention, early pregnancy, free sexual behavior, and clean and healthy living practices (PHBS). The program involved 60 eighth- and ninth-grade students at SMP Negeri 2 Suppa, Pinrang Regency, South Sulawesi. Activities were conducted using a participatory approach through pre-tests, interactive lectures supported by multimedia presentations and booklets, Focus Group Discussions (FGDs), and post-tests. Program effectiveness was evaluated using structured questionnaires that measured changes in participants' knowledge. The results showed a significant increase in students' understanding, with the average score rising from 43.3% in the pre-test to 88.3% in the post-test, representing a 45.0% improvement. The greatest increase occurred in knowledge related to STD prevention and risky sexual behavior, improving from 35.0% to 85.0%. These findings indicate that the program effectively enhanced students' reproductive health knowledge and corrected common misconceptions. Sustaining these outcomes requires collaboration between schools and local health centers through strengthening school health services and establishing peer counselor programs under teacher supervision.*

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan; Pendidikan; Promosi Kesehatan; Remaja.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selama tahap perkembangan ini, individu mengalami berbagai perubahan mendasar, termasuk perubahan fisik, psikologis, sosial, dan hormonal yang sangat berarti (Rahayu et al. 2020). Salah satu aspek perkembangan biologis yang paling menonjol dan menjadi fokus utama pada awal masa remaja adalah kematangan organ reproduksi (Maslikhah, Prajayanti, and Baroroh 2019). Secara fisiologis, kematangan ini ditandai dengan munculnya ciri-ciri seks primer dan sekunder, seperti menarche (menstruasi pertama) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Perubahan biologis yang cepat ini menuntut pemahaman yang mendalam dan adaptasi psikologis yang matang dari remaja agar mereka dapat menghadapi masa pubertas dengan bijaksana, sehat, dan bertanggung jawab (Azizah, Wakhidah, and Sokhiyatun 2020; Barton et al. 2024).

Masa remaja adalah periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selama tahap perkembangan ini, individu mengalami berbagai perubahan mendasar, termasuk perubahan fisik, psikologis, sosial, dan hormonal yang sangat berarti (Yellisni 2019). Salah satu aspek perkembangan biologis yang paling menonjol dan menjadi fokus utama pada awal masa remaja adalah kematangan organ reproduksi. Secara fisiologis, kematangan ini ditandai dengan munculnya ciri-ciri seks primer dan sekunder, seperti menarche (menstruasi pertama) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Perubahan biologis yang cepat ini menuntut pemahaman yang mendalam dan adaptasi psikologis yang matang dari remaja agar mereka dapat menghadapi masa pubertas dengan bijaksana, sehat, dan bertanggung jawab (Elfi and Padmawati 2021; Ermiami and Widiasih 2018).

Kondisi kerentanan ini semakin parah ketika dihubungkan dengan faktor sosiogeografis dari wilayah tertentu. SMP Negeri 2 Suppa, yang berlokasi di daerah pesisir Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, menghadapi tantangan nyata berupa keterbatasan geografis dan akses yang sangat minim terhadap informasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan profil wilayahnya, mayoritas siswa di sekolah ini berasal dari keluarga nelayan dan petani tradisional dengan tingkat pendidikan orang tua yang sangat bervariasi. Struktur sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat pesisir yang cenderung tradisional ini juga memengaruhi pola asuh dan komunikasi dalam keluarga (Pattiruhu, Rompas, and Simak 2019; Purwanti, Agustriyani, and Ardinata 2023).

Berdasarkan wawancara awal dan analisis situasi yang dilakukan dengan pihak sekolah, terungkap adanya kecenderungan psikososial yang mengkhawatirkan, yaitu kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam membahas masalah kesehatan reproduksi. Topik-topik terkait seksualitas, pubertas, dan kesehatan organ intim masih dianggap tabu, sensitif, dan tidak layak dibicarakan secara terbuka karena adat istiadat ketimuran yang kuat di masyarakat setempat. Akibatnya, siswa di SMP Negeri 2 Suppa cenderung menutup diri, menyimpan keluhan medis yang mereka alami, dan merasa canggung atau malu untuk bertanya tentang proses alami yang terjadi pada tubuh mereka sendiri.

Mempertimbangkan pentingnya masalah ini, institusi pendidikan tinggi kesehatan memiliki posisi strategis untuk berperan sebagai agen perubahan di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan tinggi kesehatan yang berlokasi di Kabupaten Pinrang, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Baramuli memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan akademik yang signifikan dalam mendidik generasi muda, terutama dalam usaha meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat. Melalui salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), STIKES Baramuli berusaha memberikan kontribusi nyata dengan melakukan intervensi promotif dan preventif secara langsung ke lembaga pendidikan dasar dan menengah.

Kegiatan PkM ini dirancang secara khusus untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja yang menyeluruh, berdasarkan bukti medis, serta menggabungkan nilai-nilai religius dan moral. Pemilihan siswa sekolah menengah pertama didasarkan pada pertimbangan bahwa usia ini adalah masa penting untuk menanamkan karakter hidup sehat sebelum mereka memasuki masa remaja akhir yang penuh tekanan sosial. Melalui program penyuluhan yang terstruktur ini, diharapkan remaja di SMP Negeri 2 Suppa dapat memperoleh pengetahuan yang valid, sehingga mereka memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga organ reproduksi dengan baik, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta mampu melindungi diri dari pengaruh pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMP Negeri 2 Suppa dirancang dengan pendekatan pengorganisasian komunitas yang melibatkan partisipasi aktif, di mana sekolah dan siswa berperan sebagai mitra dari tahap perencanaan hingga keberlanjutan dampak program [cite: 1, 2]. Fokus pendampingan ditujukan kepada siswa kelas VIII dan IX yang sedang mengalami masa pubertas, dengan lokasi intervensi di Aula Pertemuan SMP Negeri 2 Suppa, sekolah di daerah pesisir Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Keterlibatan aktif dari

pihak sekolah, termasuk Kepala Sekolah dan Guru BK, menjadi elemen kunci dalam strategi pengorganisasian, dimulai dari validasi temuan masalah mitra melalui wawancara awal, penjadwalan, hingga penyusunan materi penyuluhan dan instrumen riset yang disesuaikan dengan karakteristik sosiogeografis masyarakat pesisir serta latar belakang orang tua yang umumnya bekerja sebagai nelayan atau petani tradisional. Strategi intervensi yang diterapkan menekankan pada aspek promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan berbasis bukti, dengan tujuan yang diukur secara ilmiah menggunakan metode riset evaluasi kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi melalui desain pre-test dan post-test dengan instrumen kuesioner terstruktur.

Uraian Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat :

- a. **Tahap 1: Persiapan (Phase 1):** Proses dimulai dengan survei awal dan analisis situasi yang melibatkan Guru BK di SMP Negeri 2 Suppa untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa (pemberdayaan subyek dampingan). Setelah itu, tim menyusun materi (slide, booklet, instrumen kuesioner) dan mengurus perizinan resmi.
- b. **Tahap 2: Pelaksanaan (Phase 2):** Pelaksanaan intervensi dilakukan dalam satu hari dengan urutan: pembukaan, pengisian kuesioner pre-test, penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif dengan alat peraga, dan diakhiri dengan diskusi kelompok/tanya jawab untuk menampung curahan hati siswa
- c. **Tahap 3: Evaluasi (Phase 3):** Evaluasi dilakukan dengan meminta siswa mengisi kuesioner post-test segera setelah intervensi. Data pre-test dan post-test kemudian diolah dan dianalisis untuk melihat signifikansi peningkatan pengetahuan (keberhasilan intervensi)
- d. **Tahap 4: Pelaporan dan Tindak Lanjut (Phase 4):** Tahap akhir meliputi penyusunan dokumen laporan PkM. Tindak lanjut taktis dirumuskan sebagai saran bagi sekolah, seperti pengaktifan kembali Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan pembinaan konselor sebaya (peer counselor), guna menjaga keberlanjutan dampak positif kegiatan.

3. HASIL

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Analisis tingkat kelulusan pre-test dan post-test

Tabel 1. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan.

No	Kategori Pengetahuan	Skor Pre-Test (%)	Skor Post-Test (%)	Keterangan
1	Anatomi & Fisiologi Reproduksi	45.0%	88.3%	Peningkatan Signifikan
2	Kebersihan Organ Reproduksi	50.0%	91.7%	Peningkatan Signifikan
3	Pencegahan PMS & Seks Bebas	35.0%	85.0%	Peningkatan Signifikan
4	Rata-rata Keseluruhan	43.3%	88.3%	Keberhasilan Tercapai

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman siswa secara umum sebesar 45.0%. Pengetahuan mengenai pencegahan PMS dan seks bebas mencatat kenaikan tertinggi dari 35.0% menjadi 85.0%. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi ceramah interaktif berbantuan slide presentasi multimedia dan booklet materi sangat efektif dalam mentransfer informasi kesehatan kepada kelompok usia remaja

Proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 2 Suppa menunjukkan sebuah dinamika pendampingan aktif-partisipatif yang bergerak secara terstruktur demi memecahkan masalah keterbatasan informasi kesehatan di wilayah pesisir. Ragam kegiatan yang dioperasionalkan oleh tim pengabdian STIKES Baramuli mencakup empat fase utama, dimulai dari fase persiapan berupa koordinasi teknis dan wawancara mendalam dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) selaku pemangku kebijakan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan mendesak siswa. Sebagai bentuk aksi program yang bersifat teknis untuk memetakan masalah, tim mendistribusikan kuesioner terstruktur pre-test kepada 60 siswa peserta sebelum intervensi dimulai. Dinamika interaksi memuncak pada fase pelaksanaan, di mana aksi teknis penyuluhan disajikan secara inovatif menggunakan ceramah interaktif berbantuan slide presentation multimedia, booklet materi, serta demonstrasi langsung menggunakan alat peraga anatomi medis. Ketika dihadapkan pada hambatan komunitas berupa rasa malu dan canggung dari siswa terutama remaja laki-laki saat membahas materi biologis, tim menerapkan solusi teknis yang adaptif dengan membagi kelas ke dalam kelompok diskusi terarah (Focus Group Discussion) serta membuka sesi tanya jawab rahasia menggunakan secarik kertas tanpa nama. Rangkaian aksi program ini diakhiri dengan pengisian kuesioner post-test dan pengolahan data kuantitatif secara ilmiah untuk mengevaluasi keberhasilan intervensi.

Melalui ragam intervensi tersebut, program pengabdian ini berhasil memicu munculnya kesadaran baru dan potensi perubahan sosial yang signifikan di lingkungan sekolah. Perubahan perilaku tampak nyata dari antusiasme tinggi para siswa dalam meluruskan berbagai mitos keliru terkait pubertas dan beralih pada pemahaman medis yang objektif, khususnya mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri (personal hygiene) serta kesadaran preventif terhadap

bahaya pergaulan bebas dan Penyakit Menular Seksual (PMS). Selain itu, dinamika pendampingan ini berhasil memperkuat kapasitas Guru BK sebagai local leader (pemimpin lokal) yang kini memiliki bekal materi edukasi kesehatan reproduksi yang tervalidasi untuk membina moral dan perilaku hidup sehat siswa secara berkelanjutan. Secara kelembagaan, kegiatan ini juga mendorong terciptanya kesadaran struktural menuju transformasi sosial melalui rekomendasi pembentukan pranata baru di sekolah, seperti pengaktifan kembali Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang bersinergi dengan Puskesmas setempat, serta rintisan program konselor sebaya (peer counselor) yang ramah remaja guna memastikan keberlanjutan dampak positif program di masa depan

4. DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) berupa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Suppa merefleksikan sebuah kebutuhan mendesak akan hadirnya informasi kesehatan yang valid di wilayah rural-pesisir. Berdasarkan temuan awal di lapangan, profil mitra menunjukkan karakteristik sosiologis khas masyarakat pesisir di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, di mana kebanyakan siswa berasal dari latar belakang keluarga nelayan dan petani tradisional dengan tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi. Keterbatasan akses informasi sosiomedis ini linear dengan minimnya keterbukaan komunikasi dalam lingkungan keluarga. Isu mengenai anatomi dan fungsi fisiologis organ reproduksi secara kultural masih diposisikan sebagai hal yang tabu oleh adat ketimuran setempat, sehingga diskursus mengenai pemeliharaan kesehatan tubuh kerap diabaikan atau disembunyikan.

Dinamika psikologis peserta saat awal intervensi diawali dengan resistensi kultural, berupa rasa malu, canggung, dan tawa defensif terutama dari siswa laki-laki saat tim pengabdian mulai memaparkan materi organ reproduksi. Hambatan sosiopsikologis ini merupakan konsekuensi logis dari ketiadaan materi edukasi terstruktur mengenai kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah sebelumnya (Admin and Sri Emilda 2021; Anastasia, S; Purwarini, J; Rasmada 2020; Ardiansyah 2022). Namun, penerapan strategi tata kelola kelas yang adaptif melalui pembagian kelompok diskusi terarah (Focus Group Discussion) serta pengumpulan pertanyaan secara tertulis dan anonim tanpa mencantumkan nama berhasil mereduksi dinding kecanggungan tersebut. Metode ceramah interaktif yang ditopang alat peraga biologis, slide presentasi multimedia, dan pembagian booklet mampu mentransformasikan suasana kelas menjadi ruang yang aman (safe space) bagi 60 siswa peserta untuk mengeksplorasi ketidaktahuan medis mereka. Antusiasme yang tinggi terlihat saat sesi tanya jawab, di mana

siswa aktif mengklarifikasi berbagai mitos keliru yang beredar di masyarakat mengenai menstruasi tidak teratur, keputihan, hingga mimpi basah.

Secara kuantitatif, efektivitas intervensi edukatif oleh dosen STIKES Baramuli ini terkonfirmasi lewat lonjakan rata-rata nilai pengetahuan umum peserta sebesar 45.0%, yaitu dari skor pre-test sebesar 43.3% meroket menjadi 88.3% pada post-test. Kenaikan paling signifikan tercatat pada domain materi pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan seks bebas, yakni dari angka yang sangat mengkhawatirkan sebesar 35.0% menuju kategori sangat baik sebesar 85.0%. Fenomena kognitif ini dapat dikaji secara mendalam menggunakan basis teoretis Green's Precede-Proceed Model mengenai pembentukan perilaku kesehatan. Menurut teori ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama: predisposing factors (pengetahuan, sikap, tradisi), enabling factors (ketersediaan fasilitas atau akses), dan reinforcing factors (sikap guru, orang tua, dan petugas kesehatan). Sebelum intervensi, rendahnya pengetahuan siswa dipicu oleh lemahnya predisposing factors akibat konstruksi sosial yang menabukan topik reproduksi, namun kehadiran tim pengabdian yang membawa media instruksional ilmiah bertindak sebagai enabling factors yang berhasil memotong rantai ketidaktahuan tersebut.

Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 2 Suppa ini tidak sekadar menjadi aktivitas transfer ilmu searah, melainkan sebuah proses stimulasi perubahan sosial mikro (micro-social change) yang dapat dianalisis melalui Teori Perubahan Sosial Kurt Lewin (Three-Step Model of Change). Tahap pertama, Unfreezing (Pencairan), terjadi ketika pengisian kuesioner pre-test dan wawancara awal menyadarkan siswa serta guru Bimbingan Konseling (BK) akan besarnya jurang ketidaktahuan kognitif (cognitive dissonance) dalam diri mereka. Tahap kedua, Changing (Pergerakan), berlangsung selama proses penyuluhan di mana terjadi dekonstruksi mitos tradisional dan rekonstruksi pemahaman medis, yang mengubah paradigma siswa dari memandang kesehatan reproduksi sebagai hal pornografis menjadi hal medis-biologis yang wajib dijaga. Tahap ketiga, Refreezing (Pembekuan Kembali), diwujudkan melalui rekomendasi institusionalisasi nilai baru, seperti mendorong pihak sekolah mengaktifkan kembali Unit Kesehatan Sekolah (UKS) bekerja sama dengan Puskesmas Suppa serta membina konselor sebaya (peer counselor) di kalangan siswa agar perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam aspek reproduksi dapat menetap menjadi budaya sekolah yang baru.

Temuan empiris dalam program PkM yang tercantum pada dokumen Laporan PkM Reproduksi Remaja SMP 2 Suppa ini sangat selaras dengan peta literatur kesehatan reproduksi remaja. Hasil peningkatan kognitif pasca penyuluhan ini mengonfirmasi penegasan dari World Health Organization (WHO) bahwa penyediaan edukasi kesehatan seksual berbasis sekolah

merupakan intervensi preventif paling efektif untuk membentengi remaja dari perilaku seksual berisiko dan penularan infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS (Kusuma Inggar 2020; Rima Wirenviona 2020). Selain itu, lonjakan pemahaman siswa hingga 91.7% pada materi kebersihan organ reproduksi, di mana perilaku membasuh dan menjaga kelembapan yang benar berkorelasi langsung pada penurunan risiko gangguan reproduksi. Jika ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan menurut Sarwono (2019), remaja usia 13-15 tahun tengah mengalami kematangan organ reproduksi primer dan sekunder yang dipicu perubahan hormonal, sehingga bimbingan objektif dari institusi tinggi keperawatan seperti STIKES Baramuli sangat krusial. Sinergi promotif ini pada akhirnya menjadi langkah nyata dalam mengimplementasikan Pedoman Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dari Kementerian Kesehatan RI guna melahirkan generasi muda yang bertanggung jawab dan sehat secara komprehensif



Gambar 1. Foto bersama Peserta.



Gambar 2. Foto Penyuluhan.

5. KESIMPULAN

Program edukasi tentang kesehatan sistem reproduksi telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa, yang terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 43,3% menjadi 88,3%. Peningkatan pemahaman ini berhasil mengurangi hambatan sosiopsikologis siswa terhadap topik yang sering dianggap tabu, serta memicu perubahan sosial mikro di lingkungan sekolah dari budaya ketidaktahuan menuju kesadaran medis-biologis yang lebih objektif. Keberhasilan program ini menegaskan relevansi teori perilaku kesehatan dan model perubahan sosial Kurt Lewin, serta mendukung pelaksanaan kebijakan pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) melalui kolaborasi promotif antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah mitra untuk menciptakan generasi muda yang sehat, bertanggung jawab, dan terhindar dari perilaku seksual berisiko.

PENGAKUAN

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ketua STIKES Baramuli Pinrang serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan kebijakan, perizinan, dan fasilitas institusional sehingga program pengabdian ini berjalan lancar. Apresiasi tinggi juga kami haturkan kepada Kepala UPT SMP Negeri 2 Suppa, beserta jajaran guru Bimbingan Konseling yang telah menyambut baik, menyediakan tempat, serta mendampingi jalannya acara dari awal hingga akhir. Penghargaan mendalam kami berikan kepada seluruh siswa-siswi kelas VIII dan IX SMP Negeri 2 Suppa atas partisipasi aktifnya, serta rekan mahasiswa yang membantu teknis lapangan hingga penyuluhan kesehatan reproduksi remaja sukses diselenggarakan demi kemajuan masyarakat Kecamatan Suppa

DAFTAR REFERENSI

- Admin, & Emilda, S. (2021). Analisis kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 11(21). <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.104>
- Anastasia, S., Purwarini, J., & Rasmada, S. (2020). Pengaruh promosi kesehatan reproduksi terhadap remaja. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2).
- Ardiansyah. (2022). *Kesehatan reproduksi remaja: Permasalahan dan upaya pencegahan*.
- Azizah, N., Wakhidah, D. N., & Sokhiyatun. (2020). Effectiveness of adolescent reproductive health promotion models about puberty in young adolescents. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.038>
- Barton, A. W., Yu, T., Gong, Q., Chen, E., Miller, G. E., & Brody, G. H. (2024). Skin-deep resilience and early adolescence: Neighborhood disadvantage, executive functioning, and pubertal development in minority youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(2). <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01911-6>

- Elfi, & Padmawati, R. (2021). Pemberian edukasi kesehatan reproduksi dengan menggunakan media film pada remaja di Puskesmas Majasem Kota Cirebon Tahun 2020. *Jurnal Abdikemas*, 3(2).
- Ermiami, & Widiasih, R. (2018). Upaya promosi dan preventif kesehatan reproduksi wanita oleh petugas kesehatan. *Idea Nursing Journal*, 9(1), 27–56.
- Kusuma Inggar, et al. (2020). Optimalisasi promosi kesehatan reproduksi melalui jejaring media sosial: *Narrative review*. *Jurnal IAKMI*.
- Maslikhah, Prajayanti, H., & Baroroh, I. (2019). Strategi model interprofessional education (IPE) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi remaja untuk mencegah KTD di SMA Negeri Kota Pekalongan. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol6.iss2.60>
- Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi afektif keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24464>
- Purwanty, S., Agustriyani, F., & Ardinata. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo (*The relationship between parenting style and self-esteem in adolescents at SMA Negeri 2 Gading Rejo*). *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (JAHADIK)*, 3(1), 51–56. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2288>
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2020). *Kesehatan reproduksi remaja dan lansia*.
- Wirenviona, R., & Riris, A. I. D. C. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.
- Yellisni, I. (2019). Studi fenomenologi: Pengalaman penyebab kenakalan remaja pengguna narkoba di Rumah Sakit Ernaldi Bahar. *Masker Medika*, 7(2).